

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Keadaan siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung

Kepala sekolah SMU Negeri 2 Kota Bandung sangat menaruh kepedulian terhadap siswa kreatif di sekolahnya. Salah satu wujud kepedulian tersebut dituangkan dalam kebijakan pemberian layanan khusus bagi mereka dibawah koordinasi guru pembimbing. Guru pembimbing selaku pemegang amanah menjabarkan dalam beberapa bentuk layanan, yaitu: identifikasi, pembimbingan dan pemberian tindak lanjut

a. Data siswa kreatif

Berdasarkan dokumen sekolah, SMU Negeri 2 Kota Bandung memiliki 1330 siswa, dari seluruh siswa tersebut 133 siswa diantaranya dinyatakan tergolong sebagai siswa kreatif. Sebaran berdasarkan jenis kelamin dan jenjang kelasnya ditemukan sebagai berikut, kelas satu (P 10 siswa, L 19 siswa, jumlah 29 siswa), kelas dua (P 13 siswa, L 43 siswa, jumlah 56 siswa), dan kelas tiga (P 12 siswa, L 36 siswa, jumlah 48 siswa). (dok. BP SMUN 2 Kota Bandung).

b. Jenis bidang dan indikator kreativitas siswa

Bidang kreativitas siswa SMU Negeri 2 Kota Bandung tergolong beragam. Guru pembimbing menyatakan mengalami kesulitan dalam

mengelompokkan mereka, karena ditemukan adanya siswa yang memiliki potensi kreativitas lebih dari satu jenis, bahkan adakalanya konsistensi siswa terhadap bidang kreativitasnya tertentu tidak menetap. Sementara mereka (guru pembimbing) sangat menyadari bahwa pengelompokkan berdasarkan jenis kreativitas itu sangat penting, bagi layanan bimbingannya lebih lanjut.

Menyadari akan kondisi tersebut, maka peneliti secara aktif membantu guru pembimbing dalam mengelompokkan kategori kreativitas siswa di SMU Negeri 2 Kota Bandung sebagai berikut:

Pertama, kepekaan terhadap hal-hal yang baru. Berdasarkan informasi dari responden (guru dan guru pembimbing) terungkap dari 133 siswa kreatif di SMUN 2 Kota Bandung, 21 siswa (15 laki-laki dan 6 perempuan) yang diidentifikasi sebagai siswa kreatif dilihat dari data pendukungnya yang cukup kuat, seperti prestasi belajar siswa berada dalam peringkat 10 besar dan mereka berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler seperti: musik, seni tari, dekorasi, dan tenis meja.

Informasi yang dapat diangkat ke permukaan, guna mendeskripsikan data aktivitas siswa dilihat dari cara mereka menekuni dalam belajar, ditandai pada waktu menghadapi persoalan yang sifatnya dilematik, aktivitas yang dilakukan yaitu mencari kaitan persoalan itu dengan masalah lain, merumuskan pokok persoalan, berusaha mengemukakan beberapa



gagasan, memberikan alternatif jawaban berbeda dari guru atau teman dan memberikan alasan yang tepat dan logis.

Selanjutnya tampilan-tampilan aktivitas ekstrakurikuler yang cukup diminati dan berprestasi seperti: musik, seni tari, dekorasi, dan tenis meja. Mereka dapat menguasai secara baik tentang alat-alat, teknik, macam-macam modifikasi dari masing-masing bidang yang diminatinya. Dalam kegiatan ini mereka juga selalu memperoleh peringkat dalam setiap perlombaan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk mendapatkan kebenaran siswa-siswa tersebut dikategorikan siswa kreatif, peneliti mewawancarai responden (siswa), diperoleh data, seperti: suka mengisi waktu senggang dengan bepergian ke tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah, berkemah dengan teman-teman luar sekolah, suka mengikuti pameran benda-benda elektronik dan buku-buku baru, suka ke toko buku, dan suka mengikuti seminar. Sebelum bepergian, siswa selalu merencanakan waktu, tempat, dan tujuan yang hendak dituju.

Dari hasil wawancara, ditemukan juga minimnya informasi yang diperoleh dari sekolah baik dari guru maupun guru pembimbing, berkaitan dengan hal-hal yang baru dan bermanfaat bagi pengembangan kreativitasnya. Umumnya informasi hanya cara-cara belajar, karir, studi lanjutan, dan informasi ini umumnya diberikan oleh mantan siswa yang sedang belajar di perguruan tinggi.

Kedua, kepekaan terhadap lingkungan dinamika, kemampuan berekspresi, dan berkomunikasi. Dari hasil wawancara dengan responden (guru dan guru pembimbing), ditemukan dari 133 siswa kreatif, 29 siswa yang dikategorikan siswa kreatif (22 laki-laki dan 7 perempuan), bila dilihat dari kemampuannya melebihi dari teman-temannya. Sebagai data pegangan diketahui bahwa siswa tersebut prestasi belajarnya berada pada peringkat 10 besar (sejak dari SD hingga SMU), berprestasi dalam bidang ekstrakurikuler dan juara perlombaan pidato baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Data pendukung tambahan lain, diperlihatkannya di sekolah antara lain: dalam setiap kegiatan diskusi partisipasinya tinggi dilihat dari aktifitas yang sering dilakukannya dengan cara mengajak teman-temannya, dan melontarkan suatu permasalahan yang dilematik atau ide baru, berusaha merangsang dan menantang penyelesaian dengan cara mencari dan menyimpulkan buku atau bahan, menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Keterampilan berkomunikasi diperlihatkan dengan cara: berusaha berkomunikasi dengan guru kapan saja, menyampaikan kesulitan atau kebutuhan yang dialaminya secara terus terang kepada guru, bertanya tentang materi pelajaran yang kurang dipahami atau buku sumber yang berkaitan dan dapat dimanfaatkan.

Hasil pengamatan responden (guru dan guru pembimbing) terhadap kreativitas siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, mereka cukup mampu dalam bidang melukis, politik, pidato, pembawa acara, dan kepemimpinan.

Berdasarkan hasil wawancara responden (siswa), informasi yang dapat diangkat guna mendeskripsikan data keterampilan yang dimilikinya dilihat dengan cara mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, misalnya: meskipun fisiknya kurang mendukung (akibat kurang peduli dengan makanan) akan tetapi aktivitas olah raga, mengikuti les, dan kegiatan dalam organisasi intra sekolah diikutinya dengan penuh semangat. Sebelum melakukan kegiatan tentang apa, kapan, dan dimana akan dilaksanakan, ia membuat suatu rencana yang lengkap dengan atributnya.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa siswa ini yang termasuk ikut memprotes terhadap pelajaran PPKn, menurut mereka teorinya tidak sesuai dengan kenyataan, kurang senang dengan guru yang tidak siap dalam mengajar. Selanjutnya, ada beberapa masalah yang mereka hadapi seperti: kurangnya kesempatan untuk mengadakan latihan disebabkan terlampau banyak waktu belajar mengajar dan PR, kurangnya kesempatan mengikuti perlombaan di sekolah dan luar sekolah, kurangnya dukungan dari guru untuk menyarankan teman-teman yang suka usil, misalnya mereka dijuluki dengan sok pemimpin di siang bolong, sok pemimpin kantong kosong.

Ketiga, kepekaan dalam bekerja. Hasil wawancara dengan responden (guru pembimbing dan guru), terungkap dari 133 siswa kreatif ternyata 14 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan cukup kreatif dan juara di sekolah, terutama dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti: renang, merangkai bunga, main piano, dan juara MTQ, ciri-ciri lain yang tampak di sekolah: kesungguhan dan keaktifan mengikuti latihan sesuai jadwal yang ditentukan, sambil latihan juga mengajar teman-teman untuk latihan di luar jam sekolah mereka mengatur sendiri waktunya. Dalam bidang akademik tampak mereka termasuk siswa yang berprestasi baik. Keberhasilannya disebabkan karena kedisiplinannya, suka dengan tugas/bekerja dan tanggung jawabnya yang besar. Dalam menghadapi ujian: melengkapi catatan, mengulang bahan yang dipelajari guna untuk pemantapan, belajar kelompok, belajar secara teratur, menghindari diri dari kegiatan yang merugikan, mengerjakan latihan, memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca.

Untuk kelengkapan informasi tentang karakteristik siswa kreatif dilakukan wawancara dengan responden (siswa). Dari informasi yang terkumpul ditemukan bahwa mereka cukup senang apabila tugas/PR yang diberikan guru bervariasi dan butuh banyak pikiran, bekerja sesuai dengan jadwal yang telah disusunnya sendiri, dalam bekerja selalu bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Problema yang dihadapi sekaitan

dengan keadaannya yaitu: kurang disenangi teman, sering terisolir, dan sering mendapatkan ejekan (kutu buku).

Keempat, kebebasan, keyakinan, dan keteguhan hati. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan responden (guru dan guru pembimbing) terungkap bahwa dari 133 siswa kreatif, 12 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan, ternyata penampilannya melebihi dari teman-temannya seperti: bebas, mandiri, percaya pada diri sendiri, memiliki kepastian diri, berpendirian jelas dan teguh, berprakarsa, tabah, dan pantang mundur. Mereka juga cukup aktif dan mampu menunjukkan hasil karyanya dalam membuat macam-macam boneka, menggambar kartun dengan menggunakan macam-macam warna, membuat kaligrafi dengan bermacam-macam model, membaca puisi dengan gaya dan percaya diri yang tinggi, bermain tenis mampu menampilkan diri dengan penuh keyakinan untuk menang walaupun belum pernah juara namun mereka tetap rajin latihan. Umumnya karya mereka merupakan usaha di rumah dan cukup berani membawa ke sekolah untuk dipromosikan pada hari-hari besar sekolah.

Tampilan-tampilan yang diidentifikasi pada waktu belajar mengajar, siswa ini cukup berani dan terampil mengajukan dan menjawab pertanyaan, seperti: pertanyaan-pertanyaan yang disusunnya jelas, terbuka, dalam menjawab pertanyaan sangat hati-hati dan teliti, pertanyaan dari guru

dijawab dengan jelas dan lengkap. Dalam kegiatan diskusi di kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran, siswa ini cukup aktif mengajak teman-temannya membahas materi diskusi, mencari buku sumber yang berkenaan untuk memperkaya wawasan anggota diskusi.

Hasil wawancara peneliti dengan responden (siswa) terkesan bahwa siswa ini cukup ramah, penuh percaya diri, dan terampil dalam berkomunikasi. Jika ia menemukan kesulitan dan butuh bantuan ia segera menghubungi guru dan guru pembimbing, menyampaikan keluhannya secara terus terang. Keunggulan dalam berkomunikasi didukung sifatnya yang terbuka dan pantang mundur, jika kurang puas dan belum berhasil menyelesaikan suatu persoalan ia tidak merasa bosan bertanya ke siapa saja yang dapat dimanfaatkannya. Terkesan baik dalam berkomunikasi dengan guru, teman dan kadang-kadang mendapatkan kritikan.

Kelima, keaslian dan prestasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden (guru pembimbing dan guru), dari 133 siswa kreatif di SMUN 2 Kota Bandung, ternyata 20 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan, cukup mampu memperlihatkan kebolehnya untuk menciptakan sesuatu yang baru dan asli, mengejar prestasi yang tinggi, dan berusaha keras di sekolah dan luar sekolah. Kenyataan-kenyataan yang tampak menunjukkan, siswa ini sering menjuarai berbagai lomba cerdas cermat tingkat sekolah dan luar sekolah, lomba karya tulis remaja, penelitian

MIPA, menulis cerpen, mengarang lagu, dan menulis puisi. Mereka rata-rata aktif dalam kegiatan OSIS.

Informasi-informasi lain yang diangkat dari hasil wawancara, siswa ini termasuk siswa yang menduduki peringkat 5 besar di sekolah dan termasuk yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, dan dari keluarga kecil. Data-data pendukung lainnya seperti dalam kegiatan akademik cara yang mereka tempuh dalam mempersiapkan diri untuk belajar yaitu: menguasai semua prasyarat (penguasaan materi, penyiapan alat atau perlengkapan) yang diperlukan untuk belajar. Secara rutin ia mengecek kesehatannya, memelihara gizi, istirahat dan olahraga secara teratur serta menjauhkan diri dari pikiran dan perasaan yang merugikan. Apapun aktifitas yang dilakukannya ternyata tidak dirasakan suatu beban, ia menghadapinya dengan rasa optimis. Strategi ini ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar dan prestasi berkarya.

Informasi pendukung ditemukan dari hasil wawancara dengan responden (siswa) terungkap aktifitas yang ditampilkannya untuk dapat berprestasi yaitu: dengan cara memelihara kondisi fisik dan mental secara terus menerus, makanan bergizi, olah raga dan istirahat secara teratur, menghilangkan perasaan takut, cemas dan selalu merasa optimis dalam melakukan sesuatu. Dengan cara demikian ia dapat mengkonsentrasikan diri, berpikir secara jernih tanpa adanya gangguan. Terampil dalam mencari

buku yang relevan, rajin melakukan percobaan-percobaan berdasarkan apa diajarkan guru di sekolah, menulis dan mengarang dengan cara menggabungkan beberapa lagu menjadi satu karya baru.

Dari temuan terungkap bahwa mereka kesulitan untuk mendapatkan bacaan-bacaan yang relevan di sekolah, kurangnya dukungan untuk melahirkan karya-karya baru, kurangnya kesediaan waktu yang diberikan guru untuk membina siswa, kurangnya informasi untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan kreativitasnya.

Keenam, komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral. Dari hasil wawancara peneliti dengan responden (guru pembimbing dan guru) ditemukan dari 133 siswa kreatif, 12 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan menunjukkan cukup menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Prestasi yang menonjol lainnya juga nampak dari keterampilannya dalam memainkan angklung, seni suara, menghias tumpeng dan cukup aktif dalam kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Ciri-ciri lain cukup taat beribadah, sopan, berpakaian rapi dan islami, suka membantu teman, dan cukup menghargai guru dan temannya.

Aktifitas-aktifitas yang diperlihatkan dalam proses belajar mengajar, siswa ini terampil bertanya dan menjawab pertanyaan, misalnya: sering

mengajukan dan menjawab pertanyaan guru atau teman-temannya sifatnya rinci, terbuka, menggali dan kadang-kadang aneh.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang diperoleh melalui siswa, terungkap siswa yang diidentifikasi kreatif oleh guru mampu dan terampil dalam bergaul dengan guru dan teman-temannya, menyukai kebersamaan, mau memperhatikan kepentingan teman dan menghargainya, contohnya menciptakan kelompok paduan suara, menyusun jadwal bagi teman-teman untuk mengikuti latihan-latihan. Aktivitas keterampilan yang dilakukan untuk berkreasi dan belajar ditandai dengan kegiatan disesuaikan dengan program yang telah ditetapkan, mempersiapkan alat yang dibutuhkan, memilih bahan-bahan yang berhubungan, siswa ini terlatih dan membiasakan diri dengan apa yang dibutuhkan.

Dari wawancara dengan siswa ditemukan bahwa mereka kesulitan untuk dapat melestarikan hubungan dengan guru dan teman, untuk disenangi dan mau dihargai. Ini terbukti dengan kurangnya kepatuhan teman-teman untuk mengikuti kegiatan yang diprogramkannya baik untuk latihan maupun untuk belajar bersama.

Ketujuh, keindahan dan humor. Dari hasil wawancara dengan responden (guru dan guru pembimbing) terungkap dari 133 siswa kreatif ternyata 25 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan memiliki rasa keindahan dan rasa humor yang tinggi. Karakteristik lain yang

ditampilkan aktif dalam kegiatan OSIS, prestasi belajarnya baik (rata-rata menduduki peringkat 10 besar), terampil bekerja, penampilan meyakinkan, idenya cemerlang, berani mengungkapkan pendapat walaupun berbeda dengan teman yang lain, pandai bergaul, lancar berkomunikasi, cinta pada keindahan dan humor. Penampilan potensi kreativitasnya yang menonjol berkaitan dengan dunia bisnis, bulu tangkis, mampu membuat macam-macam janur. Dari catatan data pribadi, siswa ini dari SD hingga SMU sering meraih juara dalam olah raga bulu tangkis.

Kiat yang dilakukannya saat mengikuti pelajaran di sekolah antara lain: memilih tempat duduk yang tidak mengganggu konsentrasi, memfokuskan perhatian pada pelajaran dan guru, mencatat inti pelajaran, cara membuat singkatan tersendiri di buku khusus, bertanya jika ada yang kurang jelas. Data-data pendukung lainnya, diperoleh dari hasil wawancara dengan responden (siswa). Keterampilan yang dimiliki siswa tersebut selaku pengurus koperasi sekolah yang cukup aktif, ditandai dengan kemampuannya untuk mengatur berbagai jenis barang sesuai dengan kebutuhan dari konsumen (pembeli) dan mengatur pengurus koperasi sesuai dengan tugasnya, mampu merangsang teman untuk senang berbelanja di koperasi, mampu membuat suasana nyaman di koperasi. Kiat yang dilakukan untuk memajukan koperasi, yaitu dengan memberikan kesadaran

pada teman-temannya melalui kata-kata rangsangan seperti "Anda membeli Anda beramal".

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan, mereka merasa kesulitan informasi tentang cara berkomunikasi yang baik, cara berbisnis, dalam memilih idola/panutan yang populer untuk pengembangan kreativitasnya.

Bila diklasifikasikan dalam indikator karakteristik kreativitas siswa, dari 133 siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung klasifikasinya seperti tersaji pada tabel 4.1 berikut:

TABEL 4.1

**KEADAAN SISWA KREATIF DI SMU NEGERI 2 KOTA BANDUNG
BERDASARKAN INDIKATOR KREATIVITASNYA**

No	Indikator ¹⁾	L	P	Jml. ²⁾
1.	Sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru (seperti: suka bertualang, suka menyelidiki dan banyak gagasan, mampu menghadapi dan memecahkan masalah)	15	6	21
2.	Sikap terhadap lingkungan dinamika, kemampuan berekspresi, dan berkomunikasi (seperti: sadar dan tanggap terhadap lingkungan, luwes/lincah dan bersemangat, lugu, terbuka, obyektif baik dalam berekspresi dan mampu berkomunikasi)	22	7	29
3.	Sikap dan dinamika dalam bekerja (seperti: menyukai tugas/pekerjaan yang sulit dan kompleks, berdisiplin, suka bekerja, bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, bekerja dengan variasi)	7	7	14
4.	Kebebasan, keyakinan, dan keteguhan hati (seperti: bebas, mandiri, percaya pada diri sendiri, memiliki kepastian diri, berpendirian jelas dan teguh, berprakarsa, tabah dan pantang mundur)	7	5	12

5.	Keaslian dan prestasi (seperti: menciptakan sesuatu yang baru dan asli, mengejar prestasi yang tinggi, berprestasi tinggi dan berusaha keras di sekolah dan luar sekolah)	11	9	20
6.	Komitmen terhadap kebersamaan, nilai, dan moral (seperti: menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai moral)	7	5	12
7.	Keindahan dan humor (seperti: memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa humor)	15	10	25

¹⁾ Indikator dirujuk dari Ilyas (1998 :38-39)

²⁾ Pengelompokan dilakukan bersama antara peneliti dengan guru pembimbing dan guru pembina SMU 2 Kota Bandung

2. Kemampuan Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan jawaban yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menyangkut tentang: (a) tindakan yang dilakukan guru pembimbing dalam membantu siswa kreatif, (b) dukungan dan hambatan yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa kreatif, (c) hal-hal yang dibutuhkan guru pembimbing untuk meningkatkan kemampuannya dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa kreatif.

a. Tindakan yang dilakukan guru pembimbing dalam membantu siswa kreatif

Untuk memperoleh informasi tentang tindakan yang dilakukan guru pembimbing bagi siswa kreatif, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian terungkap beberapa aspek mengenai

cara: (1) mengidentifikasi siswa, (2) pengumpulan data, (3) layanan konseling, (4) layanan informasi, (5) layanan penempatan.

Pertama, cara mengidentifikasi siswa kreatif. Menurut responden (guru pembimbing, kepala sekolah, dan guru), untuk mengidentifikasi siswa kreatif dilakukan dengan cara melihat tampilan-tampilan tindakan siswa, misalnya tampilan berfikir yang ditandai dengan: suka bertanya, suka mencari informasi, suka mengikuti kegiatan pengajian di sekolah, ramah, senang mengisi majalah dinding, senang idola dari penulis buku-buku luar negeri, dan suka ke BP. Tampilan dalam bentuk tindakan ditandai dengan: adanya tanya jawab terhadap tugas, senang mencoba sesuatu, senang menulis, senang berkemah, senang menyelidiki, dan suka mengikuti perlombaan yang diadakan di sekolah. Begitu juga kegiatan ekstrakurikuler yang mereka pilih yang tidak melelahkan fisik, antara lain: Dewan Kemakmuran Mesjid, Kelompok Ilmiah Remaja, eksperimen MIPA, musik, seni tari, dekorasi, drama, berpidato, pembawa acara, kepemimpinan, merangkai bunga, main piano, baca puisi, membuat macam-macam boneka, kaligrafi, karya tulis, mengarang lagu, menulis cerpen, menulis puisi, seni suara, dan membuat janur.

Sedangkan kegiatan olah raga seperti: Pramuka, Palang Merah Remaja, Pasukan Pengibar Bendera Pusaka, Bola kaki, Bola Voli, Bulu Tangkis, Tenis Meja, Tenis Lapangan, Pencak Silat, Karate dan yang

sejenis, kurang diminati. Selain itu, siswa kreatif sering memprotes materi pelajaran yang menurutnya kurang sesuai dengan situasi sekarang, seperti Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), suka membolos, suka mengganggu teman, membuat keributan di kelas, dan senang menggambar lucu pada waktu belajar.

Dari data penelitian, ditemukan jumlah siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung sebanyak 133 orang yaitu 10% dari jumlah 1330 siswa. Umumnya siswa kreatif berasal dari keluarga kecil, berpenghasilan menengah ke atas, dan termasuk anak pertama dan ketiga dalam keluarga.

Kedua, pengumpulan data siswa kreatif. Menurut responden, pengumpulan data siswa kreatif dilakukan secara sekaligus, dalam artian tidak mengadakan perlakuan yang berbeda dengan siswa biasa, baik yang berkaitan dengan: (1) persiapan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data siswa dan lingkungan pada umumnya dirancang dan dikembangkan oleh responden sendiri setelah menerima berbagai masukan dari warga sekolah lainnya. Kegiatan persiapan instrumen pengumpulan data dilakukan setiap awal tahun ajaran dan merupakan program rutin sekolah. Instrumen pengumpulan data siswa dilakukan terbatas pada teknik non-tes, (2) menginventarisasi jenis dan sumber data. Data yang diinventarisasi meliputi: (a) Data pribadi, seperti: nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, bahasa pengantar di rumah, dan urutan

anak dalam keluarga, (b) Keterangan tempat tinggal, seperti: alamat siswa, nomor telpon, tinggal dengan siapa, berangkat ke sekolah dengan apa, (c) Keterangan kesehatan, meliputi: berat badan, tinggi badan, golongan darah, penyakit berat yang pernah diderita, dan kelainan jasmani, (d) Keterangan pendidikan sebelumnya seperti: TK/lama belajar, SD/lama belajar/jumlah NEM, pindahan dari sekolah, (e) Keterangan orang tua/wali, seperti: ayah kandung, ibu kandung, wali, ayah/ibu tiri, (f) Keterangan lain, seperti: prestasi yang pernah dicapai, hobi, mata pelajaran yang disenangi, mata pelajaran yang sulit, cita-cita perguruan tinggi/jurusan, cita-cita pekerjaan, teman akrab, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, uang saku, les yang diikuti, kegiatan keagamaan, pergaulan, program belajar, fasilitas belajar, tokoh idola, pembagian waktu sehari-hari, disiplin, kemantapan emosi, (g) Keterangan absensi, (h) Keterangan prestasi, dan (i) Keterangan penjurusan. Menurut responden (guru pembimbing), data-data yang dikumpulkan bersumber dari siswa sendiri, orang tua/wali siswa, guru, teman dekat, tata usaha, kepala sekolah, dan dokter, (3) teknik pengumpulan data siswa. Teknik yang digunakan dalam rangka pengumpulan data siswa dan lingkungan hanya terbatas pada penggunaan teknik non-tes, yaitu: observasi, wawancara, angket, sosiometri, dan biografi. Sedangkan untuk teknik tes hanya diperuntukkan untuk penempatan jurusan bagi siswa kelas II caturwulan III. Teknik tes dilakukan atas persetujuan kepala sekolah

bekerjasama dengan Lembaga Psikologi dan Bimbingan (LPB) UPI Bandung. Untuk teknik non-tes lain dilakukan sesuai dengan kebutuhan, pada saat siswa memerlukan perhatian bantuan khusus, (4) bekerjasama dalam pengumpulan data siswa. Untuk kelengkapan data siswa dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak (wali kelas, guru bidang studi dan guru pembinaan ekstra kurikuler). Kerjasama yang baik antara personal sekolah dalam pengumpulan data siswa hanya berlangsung secara berkala pada awal tahun ajaran baru, dilakukan secara serentak kepada seluruh siswa. Selanjutnya pada hari-hari yang lain, para guru hanya melaporkan siswa yang mengalami masalah-masalah serius, (5) mengolah data yang telah terkumpul. Setelah data terkumpul dalam daftar pribadi siswa (*Cummulative Record*) kemudian dilakukan pengolahan untuk menyederhanakan data serta memberikan makna tertentu. Sementara sebagian dari responden tidak demikian, data yang diambil hanya yang dominan seperti: prestasi sangat rendah, absensi, atau sakit. Dan mereka merasa kegiatan tersebut tidak begitu mendesak. Mereka terlalu disibuki kegiatan mencatat kasus-kasus pelanggaran disiplin, tugas-tugas konsumsi, dan kurang memiliki pemahaman pengolahan data, (6) memanfaatkan data. Menurut responden, data yang terkumpul berguna untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan. Sedangkan data-data yang berupa: (a) hobi, (b) idola, (c) karir, dapat dijadikan sebagai dasar dalam menempatkan siswa pada jenis

kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, (7) menyimpan data. Semua data siswa yang telah terkumpul disimpan dalam sebuah map yang ditandai dengan nama, nomor stambuk, dan kelas siswa masing-masing. Selanjutnya disimpan dalam lemari penyimpanan data sesuai dengan urutan abjad. Cara ini menurut responden memudahkan dalam melaksanakan layanan bimbingan. Akan tetapi penyimpanan data selayaknya dilakukan dengan menggunakan komputer.

Ketiga, melaksanakan layanan konseling. Dari data hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara (guru pembimbing dan siswa) diperoleh informasi bahwa pelaksanaan layanan konseling meliputi, yaitu:

1. Persiapan konseling, dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu: mengidentifikasi siswa, mempersiapkan tempat, waktu, dan alat-alat perlengkapan yang diperlukan dalam layanan konseling. Sebagai acuan yang digunakan oleh guru pembimbing untuk menentukan siswa kreatif yang perlu mendapat layanan konseling yaitu: (a) siswa tidak hadir ke sekolah tanpa pemberitahuan, (b) terlambat hadir di sekolah tiga kali dalam satu minggu, (c) tidak mengenakan perlengkapan sekolah, (d) bolos dari sekolah, (e) melakukan keributan di kelas atas pelaporan guru, (f) melakukan keributan didalam maupun di luar sekolah. Langkah persiapan selanjutnya mempersiapkan berita acara pertemuan konseling dengan siswa. Konseling dilaksanakan di luar waktu belajar (waktu istirahat). Sementara pemanggilan

siswa dari kelas, untuk pelayanan konseling pada saat proses belajar mengajar berlangsung, tidak mendapat izin dari guru karena mengganggu proses belajar mengajar dan merugikan para siswa.

2. Pelaksanaan konseling, berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan ada beberapa upaya yang dilakukan guru pembimbing, yaitu: (a) menjelaskan alasan pemanggilan siswa, (b) meminta alasan siswa melakukan perbuatan, (c) menggali latar belakang siswa untuk memberikan alternatif yang sesuai dengan keberadaan siswa dengan menasehati siswa agar tidak mengulangi perbuatannya. Proses wawancara konseling dicatat dalam berita acara pertemuan konseling. Setelah konseling berakhir, siswa disarankan untuk mengucapkan janji untuk tidak mengulangi perbuatannya dengan sanksi orang tua siswa dipanggil ke sekolah.

Dari hasil observasi terhadap 6 kali pertemuan konseling yang dilaksanakan guru pembimbing dapat dicatat hal-hal sebagai berikut: (a) tempat pelaksanaan konseling yaitu di kantor bimbingan yang ukurannya relatif kecil dan letaknya persis berhadapan dengan lapangan olahraga siswa, (b) waktu pelayanan konseling sekitar pukul 10.00 sampai dengan 10.30, disesuaikan dengan waktu istirahat. Jika belum tuntas, dilakukan penyuluhan lanjutan, (c) siswa yang dibimbing adalah atas panggilan guru pembimbing karena tercatat melanggar peraturan tata tertib sekolah, (d) konseling senantiasa diakhiri dengan mengucapkan janji untuk tidak berbuat

kesalahan lagi dengan memberi sanksi dengan pemanggilan orang tua, hingga sanksi pemberhentian siswa disekolah. Selain itu, guru pembimbing mengirimkan surat pemberitahuan permasalahan siswa kepada orang tua atau wali siswa.

3. Tindak lanjut konseling, dilakukan bagi siswa yang melakukan kesalahan yang sama dengan cara: mengirimkan surat panggilan kepada orang tua untuk membicarakan permasalahan siswa. Dalam pertemuan tersebut diberitahukan permasalahan siswa dan sekaligus dimanfaatkan untuk memperoleh informasi lebih jauh tentang siswa serta mengajak secara bersama-sama mencari jalan keluar. Hasil pertemuan dicatat dalam berita acara pertemuan.

Keempat, melaksanakan layanan informasi. Untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan layanan informasi, peneliti mewawancarai responden (guru pembimbing, guru, dan kepala sekolah). Dari hasil wawancara terlihat, pelaksanaan layanan informasi tidak membedakan atau memilah-milah siswa kreatif dengan siswa kurang kreatif. Disamping itu, responden menjelaskan beberapa kegiatan yang ditempuh dalam layanan informasi seperti: (1) merencanakan dan menyusun program layanan informasi. Perencanaan dan penyusunan program layanan pemberian informasi meliputi: (a) tujuan, (b) jenis, dan (c) waktu. Program informasi yang telah disusun dijadikan sebagai pedoman untuk layanan informasi bagi semua

siswa di sekolah, (2) menginventarisasi jenis informasi yang dibutuhkan siswa kreatif. Menurut responden, jenis informasi yang dibutuhkan siswa kreatif meliputi informasi tentang kehidupan di sekolah seperti: peraturan dan tata tertib/disiplin sekolah, informasi tentang pendidikan dan pengajaran, informasi tentang lanjutan studi, informasi karir/pekerjaan, informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler.

Sementara itu, secara khusus jenis-jenis informasi yang diberikan oleh masing-masing guru pembimbing untuk kelas/siswa bimbingannya cukup bervariasi, seperti untuk siswa kelas I (satu) diberikan layanan informasi yang berkaitan dengan pergaulan, adaptasi sekolah, dan kelompok belajar. Untuk siswa kelas II (dua) layanan informasi yang berkaitan dengan: persiapan diri untuk menghadapi pemilihan jurusan dan cara belajar, cara penggunaan waktu senggang. Untuk siswa kelas III (tiga) informasi lebih tertuju pada pengenalan Perguruan Tinggi dan persiapannya, dan pemilihan karir, (3) menggunakan berbagai teknik pemberian informasi; Responden menjelaskan bahwa, pelaksanaan layanan pemberian informasi disesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Di samping itu, juga menjelaskan teknik pelayanan informasi meliputi: (a) teknik langsung, seperti pemberian informasi waktu apel pagi, pemberian informasi di kelas-kelas tertentu pada waktu jam belajar kosong, pemberian informasi pada kelompok-kelompok ekstrakurikuler, (b) teknik tidak langsung adalah melalui papan bimbingan,

majalah dinding dan brosur-brosur. Sementara dalam rangka menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait (sumber informasi yang potensial di luar sekolah), para responden mengatakan belum melaksanakannya, meskipun tercatat bahwa sekolah selalu dikunjungi alumninya, misalnya mahasiswa AKMIL, ITB, IPB, mereka yang sedang PPL dan yang sedang belajar diberbagai perguruan tinggi untuk memberikan berbagai informasi tentang perguruan tinggi dan karir, juga berbagai hal lainnya. Sekolah pernah dikunjungi oleh pihak kepolisian dalam rangka memberikan berbagai informasi tentang kenakalan remaja, dan bahaya narkoba, juga tim kesehatan dalam rangka pemeriksaan kesehatan mata sekaligus informasi tentang kesehatan dan lingkungan sehat. Kegiatan-kegiatan itu semua bukan merupakan program kerjasama yang diatur responden dengan pihak-pihak terkait tersebut.

Demikian juga mengenai kegiatan penilaian dan tindak lanjut dari layanan pemberian informasi, akan tetapi hasil dari layanannya belum menyentuh secara keseluruhan. Ada beberapa hambatan yang terjadi dalam layanan informasi: (1) kurangnya pemahaman tentang cara memberikan layanan informasi yang tepat, (2) para guru mata pelajaran kurang memberikan masukan tentang jenis informasi yang perlu disampaikan kepada siswa, (3) responden tidak memiliki jadwal tertentu untuk memberikan informasi di kelas, sehingga hal ini menyebabkan intensitas

pemberian informasi, (4) terbatasnya anggaran dan fasilitas pelaksanaan layanan informasi, baik dalam pemilikan bahan informasi maupun dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sebagai sumber informasi yang potensial diluar sekolah, (5) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan informasi.

Kelima, melaksanakan layanan penempatan. Untuk mendapatkan data tentang layanan penempatan, peneliti mewawancarai responden (guru pembimbing, kepala sekolah, guru dan siswa kreatif), dari hasil wawancara terungkap bahwa ada beberapa pelaksanaan kegiatan layanan penempatan yang dilakukan yaitu: (1) merencanakan dan penyusunan layanan penempatan; penyusunan program layanan penempatan dilakukan responden mencakup perumusan tujuan, jenis penempatan, waktu pelaksanaan. Personal-personal yang terlibat yaitu: kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, pembina ekstrakurikuler, dan guru pembimbing itu sendiri, (2) teknik layanan penempatan dilakukan dengan cara individual dan kelompok, yang disesuaikan dengan jenis-jenis penempatan siswa. Layanan individual diterapkan pada penempatan penjurusan siswa. Sedangkan layanan kelompok diterapkan pada penempatan siswa di dalam kelas, kelompok belajar, dan juga kelompok kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

b. Dukungan dan hambatan yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan bagi siswa kreatif.

Dari hasil penelitian, diketahui adanya beberapa faktor dari iklim organisasi sekolah yang mendukung dan menghambat pelaksanaan layanan bimbingan.

1. Faktor pendukung

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa aspek yang dirasakan sebagai pendukung pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah yaitu:

(a) kepala sekolah melimpahkan wewenang dan tanggung jawab pelaksanaan bimbingan kepada guru pembimbing, sekaligus sebagai pelaksana bimbingan, menetapkan garis-garis besar kebijaksanaan pelaksanaan layanan bimbingan, pembuat keputusan akhir atas kasus siswa di sekolah, (b) kepala sekolah memberikan motivasi dan masukan-masukan kepada guru pembimbing untuk pelaksanaan layanan bimbingan. Memberi kesempatan bagi Koordinator BP untuk mengadakan pertemuan bulanan dengan guru-guru pembimbing SMU se-Bandung Barat dalam rangka tukar pikiran mengenai kegiatan bimbingan dan konseling, (c) fasilitas untuk pengembangan potensi bagi siswa cukup memadai, diantaranya: mesjid lengkap dengan peralatan salat, Alquran, perpustakaan relatif cukup, laboratorium bahasa, laboratorium MIPA, peralatan kesenian dan olah raga

lengkap, (d) jumlah guru pembimbing memadai dengan rasio 1:133, untuk siswa kreatif rasio 1:13. Sedangkan personal bimbingan dan penyuluhan berjumlah 10 orang, termasuk diantaranya kepala sekolah. Secara lebih khusus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan Personal Bimbingan SMU Negeri 2 Kota Bandung

No. Kode Pembimbing	Latar Belakang Pendidikan	Jenis Kelamin	Keterangan
01	PMP/S1	Laki-laki	Kepala Sekolah
02	BP/S1	Perempuan	Koordinator BP
03	BP/S1	Perempuan	Staf BP
04	BP/S1	Perempuan	Staf BP
05	BP/S1	Perempuan	Staf BP
06	PKK/S1	Perempuan	Staf BP Kelayakan
07	PKK/S1	Perempuan	Staf BP Kelayakan
08	B. Jepang/S1	Perempuan	Staf BP Kelayakan
09	B. Jepang/S1	Laki-laki	Staf BP Kelayakan
10	PKK/Sarjana Muda	Perempuan	Staf BP Kelayakan

Sumber data: Wawancara dengan guru pembimbing, tanggal 2 Agustus 2001

(e) selanjutnya ditemukan beberapa faktor pendukung layanan bimbingan lainnya, yaitu:

1. Kantor BP berukuran 4x7 m, didalamnya terdiri dari: satu ruang tamu, satu ruang konsultasi, satu ruang P₃K, dan satu ruang kerja guru pembimbing yang dilengkapi dengan sejumlah meja, kursi, lemari

penyimpan data, di dinding tergantung struktur personalia BP, pembagian tugas, dan jadwal tugas.

2. Program kerja bimbingan dan konseling yang menggambarkan kegiatan-kegiatan bimbingan yang diprogramkan di sekolah dibagi menjadi empat kegiatan besar, seperti: (a) kegiatan persiapan: menyusun program BP, konsultasi program, pengadaan sarana/prasarana, (b) layanan bimbingan dan konseling: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling, (c) kegiatan pendukung: instruksentasi bimbingan dan konseling, penyebaran angket siswa dan orang tua, pelaksanaan pemeriksaan data psikologis, mengkoordinasi pendaftaran ke PT, kerjasama dengan alumni, konsultasi orang tua, kunjungan orang tua, pertemuan staf, (d) evaluasi: pelaksanaan program dan analisis pelaksanaan program, tindak lanjut.
3. Papan bimbingan: sebagai media dalam penyampaian informasi tentang cara belajar yang efektif, informasi tentang tata tertib sekolah, informasi lanjutan studi, informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler.
4. Buku pribadi siswa: berisikan data identitas pribadi siswa, catatan-catatan khusus pembimbing pada siswa serta catatan pembimbing pada saat siswa berkonsultasi pada guru pembimbing.
5. Majalah dinding, digunakan sebagai media dalam penyampaian berbagai pikiran, kritikan terhadap sekolah, guru, pengumuman, iklan, *try-out*.

6. Daftar absensi siswa yang memuat daftar rekapitulasi kehadiran siswa dalam jangka waktu tertentu.
7. Daftar absensi siswa setiap hari yang diisi oleh masing-masing ketua murid.
8. Data pribadi siswa memuat identitas siswa, kesehatan, keadaan keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, serta informasi-informasi lain yang diperoleh dari berbagai sumber.
9. Catatan kasus pelanggaran tata tertib sekolah, waktu dan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa.
10. Berita acara pertemuan konseling: memuat jenis masalah, proses konseling, hasil konseling, dan catatan khusus pembimbing.
11. Format surat izin pemanggilan.
12. Format surat izin guru pembimbing bagi siswa yang meninggalkan sekolah sebelum jam belajar usai.
13. Format surat pemberitahuan guru pembimbing kepada orang tua siswa perihal permasalahan siswa.
14. Format surat keputusan pemberhentian siswa oleh kepala sekolah atas pengusulan guru pembimbing.
15. Format sosiogram: melihat situasi kelompok belajar dan bermain setiap kelas, caturwulan dan tahun pelajaran.

16. Format laporan kunjungan rumah untuk setiap kelas yang memuat identitas siswa, tujuan hasil wawancara dan kesimpulan.

b. Faktor penghambat

Dari data penelitian, ternyata ada beberapa aspek yang menjadi penghambat kurang lancarnya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa, yaitu: (1) faktor diri guru pembimbing, (2) faktor luar diri guru pembimbing.

Hambatan dari guru pembimbing ditandai dengan terbatasnya pengetahuan tentang keberadaan siswa kreatif, karakteristik siswa dengan segala kecenderungannya. Terbatasnya kemampuan dan keterampilan dalam membantu siswa, berhubungan dengan kurang terampilnya untuk memahami kesulitan dan kebutuhan siswa, teknik-teknik konseling, informasi yang dibutuhkan siswa dan teknik berkomunikasi. Sehingga mengakibatkan siswa yang sudah mendapat bimbingan individual maupun kelompok, masih juga melakukan kesalahan-kesalahan yang sama.

Hambatan-hambatan yang bersumber dari luar diri guru pembimbing berkaitan dengan: (a) kurangnya peluang bagi guru pembimbing untuk mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi kerja, sehubungan dengan kurangnya kegiatan pelatihan bimbingan dan konseling bagi siswa kreatif yang diselenggarakan oleh berbagai instansi tertentu, (b) kurangnya dukungan semangat kerja bagi guru pembimbing, disebabkan guru bidang

studi kurang memberikan saran dan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan bimbingan di sekolah, (c) kurangnya keterbukaan, keintiman kerja, disebabkan oleh kurangnya kesadaran para guru bahwa pelaksanaan bimbingan merupakan masalah bersama. Para guru bidang studi, wali kelas kurang menerima dan merasakan bahwa guru pembimbing sebagai mitra kerjanya. Sehingga, warga sekolah kurang merasakan kebersamaan dalam pelaksanaan tugasnya.

Sebaiknya harapan guru agar guru pembimbing dapat membantu mereka, khususnya dalam masalah belajar. Namun karena guru pembimbing mempunyai kriteria sendiri dalam menentukan siswa-siswa yang harus mendapat layanan bimbingan dan konseling, sehingga siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar kurang atau hampir tidak mendapat layanan bimbingan.

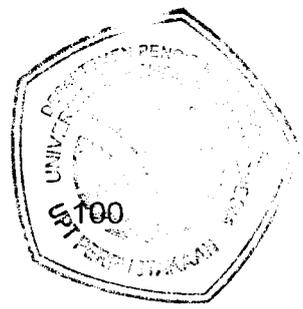
Selanjutnya responden (guru) mengungkapkan bahwa guru pembimbing kurang berupaya untuk menjalin kerjasama dengan para guru, mereka cenderung bekerja sendiri-sendiri, bersifat menunggu informasi dari pihak lain tanpa memburu data yang mereka perlukan. Dan guru pembimbing merasa tugasnya tidak dihargai dan kurang dukungan, (d) terbatasnya fasilitas dan anggaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan informasi dari responden mengenai anggaran dan fasilitas yang dimaksudkan yaitu: ruang bimbingan serta alat-alat perlengkapannya.

c. Hal-hal yang dibutuhkan guru pembimbing untuk kelancaran layanan bimbingan bagi siswa kreatif.

Untuk mendapatkan informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan guru pembimbing, peneliti mewawancarai responden (guru pembimbing). Dari hasil wawancara tersebut terungkap beberapa aspek yang dibutuhkan guru pembimbing, yaitu: (1) cara-cara mengidentifikasi siswa kreatif, (2) cara-cara mengumpulkan dan mengolah data siswa kreatif, (3) keterampilan melaksanakan layanan konseling, (4) keterampilan melaksanakan layanan informasi, (5) keterampilan melaksanakan layanan penempatan,

Pertama, responden (guru pembimbing), baik yang berlatar belakang pendidikan bimbingan maupun non-bimbingan (guru pembimbing kelayakan), menginformasikan bahwa kegiatan identifikasi telah dilakukan dengan menggunakan teknik non-tes melalui observasi. Namun belum nampak gambaran yang jelas tentang kriteria siswa kreatif. Untuk itu, responden mengharapkan adanya kesempatan memperoleh penataran/pelatihan maupun studi lanjutan sehingga nantinya dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi siswa kreatif.



Kedua, responden (guru pembimbing), baik yang berlatar belakang pendidikan bimbingan maupun non-bimbingan (guru pembimbing kelayakan), menginformasikan bahwa responden telah melakukan kegiatan pengumpulan data siswa kreatif, namun teknik yang digunakan masih sebatas pada teknik non-tes. Sedangkan teknik tes dilaksanakan oleh Lembaga Psikologi dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk itu responden mengharapkan dapat memperoleh penambahan pengetahuan melalui penataran/pelatihan, sehingga nantinya dapat memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai alat pengumpul data, keterampilan dalam mengadakan pendekatan dengan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi. Menurut responden dengan adanya pelatihan/penataran, akan menambah wawasan dan pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan baik individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa kreatif.

Ketiga, responden menyatakan bahwa, kemampuan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan masih terbatas (belum sempurna), terutama dalam melayani siswa kreatif. Di samping itu, responden menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan belum ada pemilahan antara siswa kreatif dengan siswa biasa, karena layanan yang diberikan hanya kepada siswa-siswa yang bermasalah.

Keempat, responden menyatakan bahwa, pelaksanaan layanan pemberian informasi belum sempurna, hal ini disebabkan: intensitas waktu,

kurangnya perolehan informasi yang dibutuhkan dengan pihak terkait, biaya yang diperlukan masih kurang, dan juga rendahnya pemahaman yang dimiliki guru pembimbing. Layanan informasi ini diberikan kepada seluruh siswa, tidak memilah-milah antara siswa kreatif dengan siswa yang kurang kreatif

Kelima, responden menyatakan bahwa, layanan penempatan bagi siswa kreatif masih belum sempurna, walaupun dalam pelaksanaannya responden melakukan beberapa kegiatan seperti: (1) merencanakan dan penyusunan layanan penempatan, (2) teknik layanan penempatan dilakukan dengan cara individual dan kelompok, yang disesuaikan dengan jenis-jenis penempatan siswa. Dikarenakan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki masih sangat terbatas sehingga hasilnya belum sempurna.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibahas dalam dua kategori yaitu: (1) kebutuhan layanan bimbingan bagi siswa kreatif, meliputi: (a) kepekaan terhadap masalah dan hal yang bersifat baru, (b) kepekaan terhadap lingkungan, kemampuan berekspresi, dan berkomunikasi, (c) kepekaan dalam bekerja, (d) kebebasan, keyakinan, dan keteguhan hati, (e) keaslian dan prestasi, (f) komitmen terhadap kebersamaan, nilai, dan moral, (g) keindahan dan humor. (2) kebutuhan guru pembimbing siswa kreatif, meliputi: (a) tindakan yang

dilakukan guru pembimbing dalam membantu siswa kreatif, (b) dukungan dan hambatan layanan bimbingan bagi siswa kreatif, (c) hal-hal yang dibutuhkan guru pembimbing bagi siswa kreatif.

1. Kebutuhan bimbingan siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung

Pertama, kepekaan terhadap masalah dan hal-hal yang bersifat baru. Dari 133 siswa kreatif ditemukan 21 siswa yang cenderung memiliki konsen tinggi terhadap masalah yang bersifat baru, seperti: suka bertualang, menyelidiki dan banyak gagasan, mampu menghadapi dan memecahkan masalah/kesulitan. Munandar (1992:48) mengatakan salah satu hal yang menentukan seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada. Kreatifitas mereka terletak pada keberhasilan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal hal yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Implikasinya dalam kontek layanan bimbingan mereka membutuhkan banyak informasi dan wacana baru yang menantang agar kepekaan kreativitasnya terhadap masalah baru dapat berkembang secara optimal. Pada sisi lain diharapkan siswa dapat memilih manfaat terhadap semua fenomena baru bagi kebutuhan belajar atau keterampilannya.

Dalam kondisi sedemikian maka sangat dibutuhkan tenaga bimbingan dan penyuluhan yang memiliki kualifikasi kepekaan terhadap hal-hal baru, baik yang berkaitan dengan bidang teknik, sosial budaya dan lain-lain. Munandar (1992:94) menyatakan bahwa pemikiran divergen atau pemikiran kreatif menuntut siswa mencari sebanyak mungkin jawaban terhadap suatu persoalan. Pemikiran demikian jarang dirangsang dalam pendidikan formal, padahal penting sekali dikembangkan.

Sesuai dengan sifat yang dimilikinya, seperti memiliki minat yang luas, imajinatif, berani mengambil resiko (suka bertualang, menyelidiki, dan banyak gagasan). Akibat dari sifatnya, mereka sering memilih karir yang tidak lazim (kurang dapat dipahami atau kurang dapat diterima oleh lingkungan), keluarga, guru, teman dekat, bahkan digelar sebagai pelamun, plin-plan, pemimpin di siang bolong. Untuk menghilangkan kondisi di atas membutuhkan perhatian maupun bimbingan yang baik dari guru pembimbing, agar kecenderungan siswa yang mengarah pada pilihan karir yang kurang sesuai dengan potensinya dapat diarahkan pada pilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Karena mereka memiliki potensi untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang, mereka perlu memahami bagaimana sebaiknya membuat keputusan pada berbagai tahap perkembangan.

Kedua, kepekaan terhadap lingkungan, kemampuan berekspresi, dan berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, terungkap bahwa dari 133 siswa kreatif di SMU negeri 2 Kota Bandung, ditemukan 29 siswa yang di kategorikan memiliki kepedulian yang besar terhadap lingkungan, luwes dan energik, lugu, terbuka dan obyektif, serta baik dalam berekspresi dan berkomunikasi.

Menurut Munandar (1992:46) pemikiran kreatif ini perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes dalam berpikir, maupun melihat sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang dan mampu melahirkan banyak gagasan.

Memang suatu hal yang sangat disayangkan apabila kondisi yang dimiliki siswa disia-siakan, karena sesungguhnya benih-benih gambaran sikap mental inilah yang akan menghasilkan tenaga-tenaga baru dalam bidang ilmuan, teknokrat dan wiraswastawan, yang mampu membangun dirinya maupun masyarakat dan negara di masa yang akan datang.

Untuk dapat menghindari agar siswa kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, pencari kerja, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, menciptakan pekerjaan baru untuk kepentingan orang banyak, tentu, untuk terwujudnya harapan ini diperlukan perhatian dan dukungan dari guru pembimbing dalam menciptakan situasi kondusif, seperti adanya rasa aman untuk melahirkan gagasan, membantu siswa agar

gagasan dimaksud dapat dihargai oleh teman, warga sekolah, juga guru pembimbing menerima siswa apa adanya dan memahami siswa akan kelemahan dan kekuatannya.

Berkaitan dengan tampilan-tampilan perilaku siswa yang nampak, yaitu adanya kepekaan dan tanggap terhadap lingkungan, mampu berekspresi dan berkomunikasi, seyogyanya mendapat dukungan, karena untuk menimbulkan motivasi dari diri siswa, memerlukan situasi dari lingkungan yang benar-benar memberi manfaat bagi mereka, seperti; adanya kebebasan untuk mengekspresikan gagasan, kebebasan dimaksud tidaklah diartikan kebebasan yang berlebih-lebihan, sehingga dapat tumbuhnya anarki. akan tetapi kebebasan yang kondusif bagi kreativitas ialah kebebasan yang disertai tanggung jawab dan komitmen, Supriadi (1989:315).

Cara-cara lain yang dapat merangsang kreativitas siswa yaitu budaya penghargaan perlu dikembangkan. Penghargaan hadiah dan ganjaran yang diberikan secara profesional sesuai dengan potensi yang dicapai oleh siswa, akan memungkinkan tumbuhnya "rasa dihargai". Sebaliknya penghargaan yang tidak didasarkan atas prestasi akan mempunyai dampak yang kurang menguntungkan bagi kreativitas

Ketiga, kepekaan dalam bekerja. Dari 133 orang siswa kreatif, ternyata 14 siswa menunjukkan sikapnya lebih menyukai pada tugas/ pekerjaan yang sulit dan kompleks, berdisiplin dan suka bekerja dengan

bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta suka bekerja dengan variasi.

Timbulnya sikap demikian dalam bekerja bagi siswa kreatif, dipengaruhi oleh minatnya yang luas, rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang melebihi rata-rata temannya, senang akan pekerjaan yang sulit dan kompleks, keberanian yang besar untuk mengambil resiko, "karena hal itu memberikan kepuasan pribadi yang tak terhingga" (Munandar 1992:46).

Karena kepuasan amat berperan, kecenderungan ini nampak dari keberhasilan menciptakan sesuatu yang bermakna, dan mendorongnya untuk bekerja dan berkeja lagi. Demikian juga senang menghadapi tugas/pekerjaan yang sulit, karena bagi mereka situasi yang menantang akan menambah pengalaman ide-ide baru. Ciri-ciri motivasi lain, seperti tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai), waktu menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi, merupakan kegairahan (semangat) yang merupakan motivasi dari dalam diri siswa sendiri, sehingga mampu mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan minatnya. Dan apabila keberhasilan dari usahanya itu dihargai maka akan mendapat kesenangan (kepuasan), akhirnya akan mau bekerja lagi tanpa mengenal bosan. Bahkan timbul minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa misanya: terhadap pembagian, agama, politik, ekonomi, korupsi, dan keadilan.

Karena dengan berkreasi siswa dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan dalam hidup. Tentunya siswa yang sehat mental yang bebas dari hambatan-hambatan dapat mewujudkan diri sepenuhnya. Hal ini berarti mereka berhasil mengembangkan dan menggunakan kemampuan serta mampu memperkaya hidupnya.

Dalam hubungan ini yang bertanggung jawab untuk pelaksanaan bimbingan adalah guru pembimbing yang telah dilatih untuk membina siswa kreatif, agar agar dapat memahami siswa dengan segala kecenderungan yang nampak. Memberikan layanan bimbingan kepribadian, agar siswa dapat mengembangkan konsep diri yang sehat, dapat memahami dirinya dan lingkungan, serta mampu mewujudkan dirinya dalam hubungan yang serasi dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan dengan Allah SWT.

Keempat, kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati. Dari 133 siswa kreatif di SMU Negeri 2 Bandung, ternyata ada 12 siswa yang memiliki sikap yang melebihi siswa-siswa pada umumnya, seperti: bebas dan mandiri, percaya pada diri sendiri, memiliki kepastian jelas dan teguh, berprakarsa (mampu mengajukan gagasan sendiri) tabah dan patang mundur. Karenanya mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Sayangnya ada anggapan yang keliru bahwa sikap kritis dan non kompromis sering

diartikan secara negatif, terutama di lingkungan yang menekankan konformitas sosial.

Mereka tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan gagasannya walaupun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan atau menyimpang dari tradisi.

Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa mencapai tujuannya, contohnya Thomas Edison, mengalami kegagalan lebih dari 200 kali dalam percobaannya sebelumnya ia berhasil menemukan bola lampu yang bermakna bagi seluruh umat manusia. Berdasarkan pengalamannya itu ia sendiri mengungkapkan "*Genius is 1%, inspiration and 99% perspiration*", Supriadi (1997:86). Dan juga dengan daya imajinasi yang kuat, pemikiran yang orisinal, kemandirian, minat yang luas membuatnya berani melibatkan diri secara intensif dalam berbagai masalah dan dapat menghasilkan proyek dan produk yang menarik.

Disisi lain, karena sikap kritis, tidak puas dengan otoritas, bosan dengan tugas-tugas rutin, mengakibatkan kesulitan dalam berbagai hal. Kesulitan-kesulitan tersebut bisa datang dari siswa kreatif sendiri maupun dari lingkungannya. Sesuai dengan potensi yang dimilikinya mengakibatkan mereka sering mengalami kesulitan. Secara potensial dan aktual sering dihadapi siswa kreatif di sekolah ialah, (1) menyangkut relasi sosial dengan

dan teman-temannya, (2) ketidakseimbangan kognitif akibat minat dan kelebihan energi yang kurang tersalurkan, menimbulkan perilaku agresif, menyalahkan lingkungan, dan menyalahkan diri sendiri, (3) pilihan karir yang kurang realistis (Supriadi, 1997:168).

Dalam konteks ini, tugas guru pembimbing adalah membantu siswa kreatif agar mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya, terutama kesulitan menyesuaikan diri dengan potensinya dan sosial yang mengakibatkan perkembangan kreativitasnya terhambat. Jadi layanan bimbingan untuk siswa yang memiliki kemampuan kreatif, tidak dimaksudkan agar siswa menjadi kreatif (karena kemampuan itu sudah melekat dalam dirinya), melainkan agar siswa dapat mengembangkan kreativitasnya ditengah iklim yang kondusif. Dan membantu siswa agar dapat memahami diri dengan segala tantangannya, memberikan peluang agar dapat menyalurkan gagasan-gagasannya, dan memberikan informasi yang dibutuhkan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Serta menjadi pendukung bagi mereka untuk memberikan kesadaran pada siswa-siswa lain untuk saling menghargai.

Kelima, keaslian dan prestasi. Dari 133 siswa kreatif, sejumlah 20 siswa di SMU Negeri 2 Kota Bandung cenderung memiliki kemampuan yang melebihi dari siswa-siswa pada umumnya, dalam hal menciptakan sesuatu

yang baru dan asli, berusaha mengejar prestasi tinggi di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Munandar (1992:47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Sering orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta hal-hal baru, sebenarnya yang diciptakan itu bukanlah hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, baik berupa data, informasi atau unsur-unsur yang ada (sudah dikenal), maupun pengalaman yang telah diperoleh siswa selama hidupnya. Baik berupa pengetahuan di bangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam keluarga dan masyarakat, seperti: karya-karya unggul hasil pemikiran para ilmuan dan peneliti, pada dasarnya tidak merupakan sesuatu yang baru sama sekali, tetapi merupakan kombinasi dari gagasan atau unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.

Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya akan memungkinkan untuk dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk bersibuk diri secara kreatif. Dalam arti memungkinkan seseorang untuk mencipta dan mampu melahirkan gagasan baru. Jadi daya kreativitasnya terletak pada keberhasilan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat.

Di samping itu prestasi juga sangat ditentukan oleh lingkungan yang mampu merangsang pengembangan prestasi kreativitas siswa. Dengan lingkungan kondusif siswa akan menemukan berbagai informasi yang relevan yang akhirnya akan dapat memperoleh prestasi yang tinggi. Sekaitan dengan keaslian dan prestasi yang dicapai siswa, seyogyanya layanan bimbingan dan penyuluhan dapat dijadikan sebagai pendukung utama terhadap prakarsa siswa untuk mengadakan kegiatan yang sifatnya kreatif dan inovatif, misalnya dalam membentuk kelompok studi, widyawisata, mencari nara sumber yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan mengusahakan berbagai akses dari berbagai macam sumber informasi di luar sekolah. Karenanya dalam kegiatan layanan bimbingan perlu melibatkan pihak-pihak yang bermakna bagi siswa. Seperti: orang tua, guru, teman sebaya, narasumber yang lain (ilmuan, seniman, tokoh bisnis, politikus dl). Karena luasnya spektrum bimbingan untuk siswa kreatif, maka kegiatan ini disebut "*out-reached" Guidance/counseling*.

Keenam, komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral. Dari 133 siswa kreatif yang terdapat di SMU Negeri 2 Kota Bandung, terdapat 12 siswa yang teridentifikasi mampu menunjukkan kelebihanannya dalam hal menyukai kebersamaan, mampu memperhatikan kepentingan orang lain, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Ciri-ciri lain juga nampak pada mereka seperti: rasa tanggung jawab yang besar yang diberikan guru/teman sekelas,

kepercayaan pada diri sendiri, mudah menyesuaikan diri terhadap situasi sosial di sekolah, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, mampu mempengaruhi teman-temannya dan senang membantu orang lain. Karena adanya kemampuan yang melebihi pada dirinya, sehingga mereka sering dipilih menjadi pemimpin atau ketua oleh guru dan atau teman, disenangi oleh teman sekelas dan dapat bekerja sama baik dengan teman-teman sekelas maupun dengan guru dan warga sekolah lainnya.

Sebaliknya ada juga kepada mereka dipersepsikan sebagai pemimpin disiang bolong, pelamun, pemimpin plin-plan dsb. Predikat demikian bisa datang dari teman sebaya, guru dan bahkan orang tua. Sebutan-sebutan tersebut berkaitan dengan sifatnya yaitu mempunyai minat yang luas, imajinatif, toleransi terhadap situasi dan berani mengambil resiko. Studi Gowan (Supriadi, 1997: 169) menemukan bahwa anak kreatif kurang diakrabi oleh guru-guru dan teman-teman sebayanya hanya karena anak tersebut memiliki pendapat sendiri, tidak mudah percaya, berani mengatakan pendapatnya dan memiliki keinginan yang berbeda dengan kebanyakan orang.

Interfensi bimbingan dan konseling dalam permasalahan siswa kreatif di atas, seyogianya dapat mencegah gejala ini, yaitu dengan memberikan perlindungan kepada mereka untuk menghindari dari rasa terancam, tanpa berfungsi sebagai pembela. Bantuan ini diberikan dengan maksud agar

mereka memahami hubungannya dengan orang lain dan implikasi dari gagasannya yang unik dan berbeda. Guru pembimbing juga berani mengoreksi secara bijaksana terhadap kekeliruan siswa-siswa kreatif, dan secara jujur, berani pula mendukung dan menghargai gagasan-gagasan siswa kreatif yang benar.

Ketujuh, keindahan dan humor. Sebanyak 133 siswa kreatif di SMU Negeri Kota Bandung, ada 25 orang siswa yang berpenampilan lebih dalam hal memiliki rasa keindahan dan humor. Menurut Munandar (1999:54) mengatakan bahwa pribadi kreatif biasanya mempunyai rasa humor yang tinggi, dapat melihat suatu masalah dari berbagai sudut tinjau, dan memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep, atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan, yang kemudian terwujud menjadi karya seni, sastra atau penemuan-penemuan baru.

Dari 25 siswa butuh akan dukungan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat disalurkan baik secara lisan maupun tulisan. Yang akhirnya menjadi landasan dari kepemimpinan yang berhasil dari teman-teman sebayanya. Implikasinya dalam konteks layanan bimbingan mereka membutuhkan penguatan kepribadian agar lebih percaya diri terhadap rasa keindahan dan humor. Di samping itu, lingkungan yang lebih responsif terhadap kreativitas, sehingga tidak menghilangkan

semangat, perlunya pujian tapi harus selektif, kritikan terhadap potensi yang dimiliki baik bersifat positif dan konstruktif akan mendukung untuk pertumbuhan kemampuan diri bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Berdasarkan pada bahasan seperti telah teruraikan di atas, siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung memiliki kebutuhan khusus yang perlu mendapatkan perhatian secara seksama dari sekolah, khususnya bagi guru pembimbing. Hasil analisis kebutuhan selengkapnya seperti tertuang pada tabel 4.3 berikut:

TABEL 4.3

**KARAKTERISTIK SISWA KREATIF DI SMU NEGERI 2 KOTA BANDUNG
BERDASARKAN INDIKATOR KREATIVITASNYA**

No	Indikator	Kebutuhan Siswa Kreatif
1.	Kepekaan terhadap masalah dan hal-hal baru (seperti: suka bertualang, suka menyelidiki dan banyak gagasan, mampu menghadapi dan memecahkan masalah)	Terdapat 21 siswa kreatif yang membutuhkan informasi dan wacana baru.
2.	Kepekaan terhadap lingkungan, kemampuan berekspresi, dan berkomunikasi (seperti: sadar dan tanggap terhadap lingkungan, luwes/lincah dan bersemangat, lugu, terbuka, obyektif baik dalam berekspresi dan mampu berkomunikasi)	Ditemukan 29 siswa yang mengharapkan adanya rasa aman dari lingkungan dengan memperoleh kebebasan dan penghargaan untuk dapat mengekspresikan gagasannya
3.	Kepekaan dalam bekerja (seperti: menyukai tugas/pekerjaan yang sulit dan kompleks, berdisiplin, suka bekerja, bekerja dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, bekerja dengan variasi)	Dari 14 siswa, terungkap bahwa mereka membutuhkan layanan bimbingan yang berkaitan dengan pembagain waktu luang, kesehatan dan relasi sosial.

4.	Kebebasan, keyakinan, dan keteguhan hati (seperti: bebas, mandiri, percaya pada diri sendiri, memiliki kepastian diri, berpendirian jelas dan teguh, berprakarsa, tabah dan pantang mundur)	Ditemukan 12 orang siswa ternyata butuh akan pemahaman dalam pergaulan, karir, penyesuaian diri dengan potensi yang dimilikinya.
5.	Keaslian dan prestasi (seperti: menciptakan sesuatu yang baru dan asli, mengejar prestasi yang tinggi, berprestasi tinggi dan berusaha keras di sekolah dan luar sekolah)	Dari 20 siswa, menunjukkan mereka butuh akan penambahan wacana melalui kelompok studi, widyawisata, narasumber yang bermakna (ilmuan, seniman, tokoh bisnis dan politikus)
6.	Komitmen terhadap kebersamaan, nilai, dan moral (seperti: menyukai kebersamaan, memperhatikan kepentingan orang lain, menjunjung tinggi nilai-nilai moral)	Temuan penelitian menunjukkan 12 siswa, butuh akan perlindungan, dukungan dan penghargaan dari guru pembimbing dan warga sekolah.
7.	Keindahan dan humor (seperti: memiliki rasa keindahan dan memiliki rasa humor)	Dari 25 orang siswa, ternyata butuh akan dukungan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, agar dapat disalurkan baik secara lisan maupun tulisan, sehingga akan menjadi pemimpin yang berhasil dan berguna dari teman-teman sebayanya.

2. Kebutuhan guru pembimbing siswa kreatif di SMU Negeri 2 Kota Bandung

a. Tindakan yang Dilakukan Guru Pembimbing dalam Membantu Siswa Kreatif.

Dari data penelitian terungkap beberapa aspek menyangkut tentang tindakan guru pembimbing dalam membantu siswa kreatif, yaitu: (a) mengidentifikasi siswa, (b) pengumpulan data siswa, (c) pelaksanaan

layanan konseling, (d) pelaksanaan layanan informasi, dan (e) pelaksanaan layanan penempatan.

Pertama, temuan penelitian menyangkut tindakan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa kreatif. Berdasarkan pada pengamatan terhadap kebiasaan sehari-hari di sekolah, Guru pembimbing dapat mengenal siswa kreatif, terutama dari penampilan tingkah laku siswa yang ditandai dengan sikap berani, rajin, senang mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, dan prestasinya baik, di sisi lain masih menunjukkan tingkah laku iseng. Bila dilihat dari pengamatan awal dan atau sepintas, siswa kreatif ini pada umumnya menampilkan gejala demikian, akan tetapi itu merupakan gejala, belum dapat dipastikan sebagai anak kreatif karena siswa-siswa yang kurang kreatif pun demikian. Pernyataan ini didasarkan kepada pengalaman bahwa siswa-siswa yang dididik di lingkungan yang serba sempurna. kemungkinan besar tingkah laku yang ditampilkan juga demikian. Oleh karena itu, untuk dapat memastikan keberadaan siswa seharusnya guru pembimbing melakukan berbagai pendekatan yang dapat mengungkapkan kebenaran menyangkut siswa kreatif, misalnya dengan tes dan non-tes. Menurut Supriadi (1997:172) jika tes tidak tersedia, maka teknik pengamatan tidak kurang ampuh dibandingkan dengan teknik tes, akan tetapi menggunakannya secara terampil dan berencana. Sebenarnya tampilan-tampilan dari tingkah laku siswa kreatif yaitu: toleran terhadap ambiguitas,

membuat penemuan baru, terbuka terhadap penemuan baru, bersemangat, berdisiplin diri, luwes, mampu mengendalikan diri, mampu menyesuaikan diri dan memiliki konsep diri yang positif. Kriteria-kriteria yang sederhana dari perilaku siswa kreatif mengarah pada perilaku produktif dan pada tujuan tertentu, dalam arti menghasilkan sesuatu yang baik berupa gagasan, cara pemecahan masalah, maupun hasil karya.

Bila dilihat dari cara guru pembimbing mengidentifikasi siswa kreatif, telah mendekati pada kebenaran akan tetapi karena hanya dengan pengamatan sepiantas menimbulkan tampilan-tampilan tingkah laku siswa kreatif semakin bervariasi. Menurut Supriadi (1997:14) menyatakan bahwa prosedur identifikasi orang kreatif berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang dimilikinya, biasanya dilakukan melalui teknik *self-report*, nominasi dan penilaian oleh teman sebaya, rekan sejawat, atau atasan dengan menggunakan pertimbangan subjektif.

Kedua, pengumpulan dan pengolahan data merupakan langkah pertama sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling. Temuan penelitian menunjukkan pelaksanaan pengumpulan data siswa kreatif dilakukan sekaligus dengan siswa-siswa biasa pada setiap awal tahun ajaran. Demikian juga pada masa persiapan instrumen, cara menginventarisasi data, maupun teknik yang digunakan.

Langkah-langkah yang ditempuh guru pembimbing untuk pengumpulan data terencana dan pasti, akan tetapi bila data siswa telah terkumpul dan sudah jelas maka seharusnya guru pembimbing mendiagnosa kembali data-data siswa yang memperlihatkan perbedaan dengan siswa-siswa pada umumnya. Kenyataan demikian perlu dilakukan untuk dapat memastikan keadaan siswa dan layanan bimbingan yang dibutuhkan siswa tersebut, seperti yang telah disebutkan diatas bahwa tampilan-tampilan siswa kreatif pada umumnya berbeda dengan teman-teman sebayanya. Jadi suatu hal yang mustahil apabila guru pembimbing di sekolah membimbing siswanya dan memberikan informasi- informasi tanpa terlebih dahulu memahami keberadaan siswa secara luas dan mendalam, seyogianya guru pembimbing menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, baik teknik tes maupun non tes. Blocher (1987:8) mengemukakan bahwa teknik tes dan non tes dapat dimanfaatkan dalam: (a) kaitan dengan perbuatan dan pengujian hipotesis yang dimiliki konselor, (b) interpretasi langsung hasil yang diperoleh untuk dapat memberikan informasi kepada klien tentang dirinya dan potensi yang dimilikinya.

Berkecenderungan tidak berlangsungnya teknik tes dan kurangnya keterampilan menggunakan teknik non-tes dalam pengumpulan data siswa, menimbulkan kurangnya kepercayaan para siswa atas kemampuan guru pembimbing. Apabila keadaan ini terus berlangsung, kemungkinan besar

dapat menimbulkan kepercayaan pihak pengguna bimbingan semakin menipis terhadap fungsi dan tugas guru pembimbing di sekolah. Demikian juga kegiatan pengolahan data yang tidak segera dilaksanakan oleh sebagian guru pembimbing, menyebabkan kurangnya pemahaman guru pembimbing atas keberadaan siswa, juga apabila mengolah data setelah siswa bermasalah dapat mengaburkan salah satu fungsi bimbingan yakni fungsi preventif.

Ketiga, pelaksanaan layanan konseling bagi siswa kreatif. Dari hasil penelitian terungkap bahwa pelaksanaan layanan konseling dilakukan dalam beberapa tahap: (a) Persiapan konseling, meliputi: identifikasi siswa, persiapan tempat, waktu, dan alat-alat perlengkapan konseling, (b) Proses konseling, (c) Tindak lanjut konseling.

Persiapan konseling, bila dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh guru pembimbing dalam rangka melaksanakan layanan konseling, telah memperlihatkan persiapan layanan yang mengarah kepada langkah-langkah layanan konseling profesional, namun pada sisi lain masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki seperti berkenaan dengan fasilitas bimbingan, menunjukkan bahwa letak ruang bimbingan yang kurang memenuhi syarat karena letaknya persis berhadapan dengan lapangan olahraga sekolah. Keadaan seperti ini mengakibatkan ketidaknyamanan situasi di ruangan bimbingan itu sendiri. Padahal pelaksanaan layanan konseling yang efektif, salah satu yang perlu

diperhatikan antara lain, tempat jauh dari kebisingan, karena dapat mempengaruhi aktifitas konseling dan kenyamanan, terutama bagi siswa dan guru pembimbing sendiri.

Berkenaan dengan proses konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing, terutama dalam menggali permasalahan siswa terkesan seperti menginterogasi, padahal tindakan yang demikian perlu dihindari agar tidak terjadi resistensi pada siswa. Dyer (1977:19) menyatakan bahwa guru pembimbing yang tidak terampil dan tidak kompeten dalam melaksanakan tugasnya, disamping tidak produktif juga merupakan tindakan yang kejam terhadap klien. Semestinya guru pembimbing bagi siswa kreatif disamping menguasai teknik-teknik konseling juga mempunyai minat dan wawasan yang luas dalam berbagai bidang yang relevan, agar dapat mengakomodasikan para siswa. Sekaitan dengan pendapat tersebut, kesiapan guru pembimbing menentukan untuk terciptanya hubungan dan keberhasilan layanan bimbingan. Juga, jika guru pembimbing dalam melaksanakan tugas sebagai konselor, kurang mempunyai keterampilan maupun kecakapan, dan tindakannya kejam, mengakibatkan siswa bukannya merasa terbantu, malah siswa merasa benci. Apabila kondisi seperti itu terus berlangsung, mengkhawatirkan akan mengaburkan arti dan hakekat konseling yang sebenarnya. Semestinya, guru pembimbing bagi siswa kreatif, disamping menguasai teknik-teknik konseling, perlu mempunyai

minat dan wawasan yang luas serta dibekali dengan keterampilan, agar tindakannya disenangi dan diterima para siswanya, Munandar (1999:383) mengemukakan bahwa konseling merupakan pelayanan dasar untuk membantu siswa, dan konselor dapat bekerja langsung dengan siswa baik secara perseorangan maupun dalam kelompok kecil, dengan proses ini dapat memberi kesempatan bagi siswa kreatif untuk mengenal dan menerima diri sendiri.

Tindak lanjut konseling, untuk mengatasi siswa yang mengulangi kesalahan yang sama, guru pembimbing mencoba memberikan tindak lanjut konseling, dalam bentuk memberikan surat peringatan kepada siswa tersebut, seandainya juga tidak berubah, maka guru pembimbing memberikan surat pemanggilan orang tua. Dari langkah tindak lanjut yang diberikan guru pembimbing SMU Negeri 2 Kota Bandung, sudah mendekati kebenaran, tetapi sebaiknya, sebelum kegiatan tersebut dilakukan, terlebih dahulu diberikan referral, kepada guru pembimbing yang lebih ahli, kalau juga tidak berhasil, baru diberikan surat panggilan pada orang tuanya, untuk membicarakan bagaimana penyelesaian permasalahan siswa tersebut.

Kegiatan konseling yang berlangsung kurang sesuai dengan konsep idealnya mengakibatkan tujuan layanan konseling kurang tercapai. Sebagai indikasi kekurangberhasilan layanan konseling di sekolah yaitu tidak terjadinya perubahan perilaku siswa yang mendapat layanan konseling,

siswa kembali mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan tata tertib sekolah, meskipun tidak segera setelah mereka dibimbing. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak segera mengulangi perbuatannya setelah mendapat layanan konseling, cenderung sekedar menghindarkan diri dari sanksi-sanksi yang berlaku di sekolah.

Disamping itu, siswa yang mendapat layanan konseling pada umumnya atas panggilan guru pembimbing, dalam arti bukan kehendaknya sendiri datang meminta bantuan pada guru pembimbing. Dan jenis masalah yang ditangani hanya terbatas pada masalah pelanggaran tata tertib sekolah dan membolos. Keadaan ini menunjukkan bahwa kegiatan layanan bimbingan dan konseling belum berlangsung maksimal, terutama dalam penanganan masalah siswa yang beraneka ragam.

Keempat, berkenaan dengan pelaksanaan layanan pemberian informasi di sekolah, juga tidak ada perbedaan antara siswa kreatif dengan siswa yang kurang kreatif, baik dari teknik pelaksanaan maupun jenis informasinya. Namun dalam operasionalnya guru pembimbing menghadapi kendala, seperti jadwal pelaksanaannya. Layanan informasi di dalam kelas, hanya dapat dilaksanakan pada waktu jam belajar kosong karena padatnya jam pelajaran sesuai dengan perubahan-perubahan kurikulum dewasa ini. Menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan, seyogianya guru pembimbing dapat menempuh alternatif lain dengan meningkatkan layanan

informasi dalam kelompok-kelompok kegiatan ekstrakurikuler, papan bimbingan, dan sebagainya.

Meskipun pelaksanaan layanan informasi ini sangat jelas, namun narasumber yang dilibatkan masih terbatas dalam lingkup sekolah, sedangkan dengan pihak-pihak luar yang terkait, belum pernah dilakukan kerjasama dalam rangka menyahtuti kebutuhan siswa kreatif maupun siswa biasa. Akibatnya banyak diantara siswa yang merasa ketinggalan informasi, menyangkut isu tentang hal-hal yang sedang populer. Bila keadaan ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan siswa akan mencari sumber informasi yang salah.

Informasi-informasi yang diperoleh siswa dapat bersumber dari teman, orang tua, guru, media komunikasi, dan sebagainya. Berbagai sumber informasi bisa saja tidak bersifat positif, adakalanya kabur dan menyesatkan, sehingga hal ini dapat saja membingungkan para siswa. Karena kondisi demikian, maka layanan informasi dalam bimbingan di sekolah memiliki peranan penting untuk memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan siswa. Melalui layanan informasi, siswa dapat terbantu untuk lebih memahami diri, menerima diri, dan mengarahkan diri dalam kaitan dengan masalah potensi pribadi yang unggul, pendidikan, jabatan dan sosial pribadi (Surya dan Natawidjaja, 1986: 4)

Kelima, demikian juga halnya dengan pelaksanaan layanan penempatan, meskipun dalam program yang disusun guru pembimbing terdapat layanan penempatan di dalam kelas, penempatan dalam kelompok belajar, penempatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penempatan dalam jurusan, sebagaimana disebutkan oleh Prayitno dan Amti (1994:115), namun dalam operasionalnya jenis layanan penempatan yang secara langsung dilaksanakan oleh guru pembimbing, masih sebatas pada jenis layanan penempatan siswa dalam kelompok ekstrakurikuler. Sementara layanan penempatan siswa dalam jurusan, guru pembimbing kurang berperan aktif karena didasarkan pada hasil psikotes.

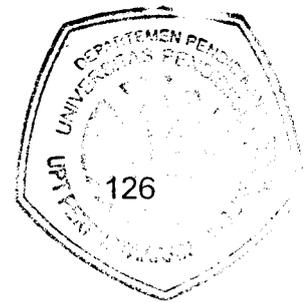
Berdasarkan hasil penelitian, ketidakberlangsungan kegiatan-kegiatan bimbingan sesuai dengan konsep ideal pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, disebabkan kurangnya kemampuan guru pembimbing melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dipengaruhi juga oleh situasi sekolah yang kurang kondusif.

b. Dukungan dan Hambatan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Kreatif

Ketidakberlangsungan beberapa kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, disebabkan oleh faktor keterbatasan kemampuan yang dimiliki guru pembimbing dan faktor luar diri guru pembimbing .

Kekurangmampuan guru pembimbing dalam mengidentifikasi siswa, mengakibatkan guru pembimbing kurang mengetahui secara pasti mengenai karakteristik siswa kreatif. Meskipun guru pembimbing telah mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, namun hal itu tidak dijadikan sebagai acuan untuk memperbaikinya. Demikian juga dengan keterbatasan kemampuan menggunakan teknik tes dan kurang terampil menggunakan teknik non-tes, mengakibatkan kurangnya kepercayaan para siswa atas kemampuan guru pembimbing. Apabila keadaan ini terus berlangsung, kemungkinan besar dapat menimbulkan kepercayaan pihak pengguna bimbingan semakin menipis terhadap fungsi dan tugas pembimbing di sekolah. Demikian juga kegiatan pengolahan data yang tidak segera dilaksanakan oleh sebagian guru pembimbing, menyebabkan kurangnya pemahaman guru pembimbing atas keberadaan siswa kreatif. Dan apabila guru pembimbing justru mengolah data setelah siswa bermasalah, dapat mengaburkan salah satu fungsi bimbingan yakni fungsi preventif.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang kurang berlangsung sesuai dengan konsep idealnya mengakibatkan tujuan layanan bimbingan kurang tercapai. Indikasi kurangberhasilan layanan bimbingan di sekolah yaitu tidak terdapatnya perubahan perilaku siswa, siswa kembali mengulangi perbuatannya, meskipun tidak segera setelah mereka dibimbing. Hal ini



menunjukkan bahwa siswa yang tidak segera mengulangi perbuatannya setelah mendapat layanan konseling cenderung sekedar menghindarkan diri dari sanksi-sanksi yang berlaku di sekolah.

Di samping itu, siswa yang mendapat layanan bimbingan pada umumnya adalah atas panggilan guru pembimbing dalam arti bukan kehendaknya sendiri datang meminta bantuan kepada guru pembimbing. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum berlangsung maksimal, baik dari segi pemanfaatan para siswa maupun dalam penanganan masalah siswa yang beraneka ragam.

Berkenaan dengan kurang adanya kerjasama warga sekolah dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, menunjukkan guru pembimbing kurang mampu melakukan terobosan-terobosan baru untuk menciptakan kondisi yang kondusif, berkaitan juga dengan pihak-pihak terkait, baik dalam mencari sumber-sumber yang potensial dalam membantu penyediaan fasilitas.

Demikian juga dalam menghadapi sikap guru mata pelajaran yang kurang menunjukkan kerjasama dalam pelaksanaan bimbingan, khususnya dalam pemberian informasi-informasi mengenai siswa, guru pembimbing justru menarik diri, dalam arti tidak berupaya mengetahui mengapa para guru bersikap demikian. Berdasarkan hasil penelitian, guru pembimbing tidak

hanya menyediakan suatu format isian tentang siswa-siswa yang bermasalah yang harus diisi dan dilaporkan oleh para guru. Meskipun sederhana, namun dengan penyediaan format isian yang demikian merupakan upaya-upaya yang seyogianya dilakukan oleh guru pembimbing untuk menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh untuk menciptakan hubungan kerjasama dan saling menghargai peran dan tugas masing-masing personal sekolah dalam pelaksanaan bimbingan.

Seyogianya guru pembimbing memahami lebih jauh apa-apa yang menjadi visi dan harapan personal sekolah lainnya (kepala sekolah, guru) terhadap peran dan tugasnya di sekolah.

Dari pandangan kepala sekolah terhadap peran guru pembimbing yaitu: (a) membantu mengendalikan kebijaksanaan kepala sekolah, (b) fungsi utamanya melaksanakan layanan konseling, (c) harus mampu berbicara dengan orang tua siswa, (d) harus aktif dalam perencanaan program-program belajar dan penempatan-penempatan khusus, (e) harus memelihara kontak formal dan informal, (f) harus melakukan konsultasi dengan guru.

Sementara peran tugas guru pembimbing sesuai visi dan harapan guru yaitu: (a) harus membela guru dalam mendukung pandangan dan keputusan guru, (b) harus melakukan studi-studi kasus, (c) harus berposisi sebagai konsultan dalam masalah-masalah disiplin, (d) harus melakukan

konsultasi dengan guru sebelum membuat keputusan, (e) tidak harus memiliki otonomi, (f) harus berpartisipasi dalam pengawasan sekolah, (g) harus mengonseling siswa, dan (h) harus aktif dalam penataan/pengaturan waktu (*scheduling*) dan penempatan siswa (Belkin, 1975:167).

c. Hal-hal yang Dibutuhkan Guru Pembimbing untuk Kelancaran Layanan Bimbingan bagi Siswa Kreatif

Berdasarkan hasil penelitian, mengungkapkan beberapa faktor yang dibutuhkan oleh guru pembimbing untuk memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa kreatif di sekolah, meliputi kebutuhan akan peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama berkaitan dengan: (1) mengidentifikasi siswa kreatif, (2) melaksanakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa kreatif, (3) melaksanakan layanan konsultasi.

Beberapa kemampuan guru pembimbing yang perlu ditingkatkan melalui penyelenggaraan program-program pelatihan, yaitu: **Pertama**, kemampuan untuk dapat mengidentifikasi siswa kreatif. Peningkatan kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan mengidentifikasi, meliputi beberapa jenis kemampuan: (a) Pemahaman terhadap keberadaan siswa di sekolah, seperti konsep tentang siswa kreatif, termasuk terminologi, karakteristik siswa, serta teori-teori relevan dalam

pengembangannya. (b) Pemahaman dan keterampilan guru pembimbing dalam mengidentifikasi, mendiagnosis, serta menentukan kegiatan layanan bimbingan yang tepat, termasuk teknik-teknik identifikasi terhadap siswa kreatif dengan menggunakan tes maupun non-tes.

Kedua, kemampuan melaksanakan layanan konseling. Kemampuan dalam melaksanakan layanan konseling meliputi keterampilan guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa kreatif, seperti teknik-teknik layanan bimbingan yang sesuai dengan karakteristik siswa kreatif.

Ketiga, kemampuan menyelenggarakan pelayanan konsultasi. Kemampuan dalam bidang ini mencerminkan kemampuan guru pembimbing dalam mengadakan kegiatan-kegiatan konsultasi dengan siswa, kepala sekolah, rekan sejawat, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua dan masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi siswa kreatif di sekolah.

Peningkatan bidang kemampuan guru pembimbing sangat dibutuhkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan konsultasi di sekolah selama ini berlangsung kurang lancar. Aktivitas-aktivitas yang dapat ditampilkan oleh guru pembimbing melalui jenis kemampuan ini yaitu: (a) layanan konsultasi dengan guru. Guru pembimbing menciptakan kegiatan

pengajaran yang lebih bersifat membimbing, membantu guru mengidentifikasi para siswa, membantu guru memahami perilaku siswa, membantu guru dalam pengajaran remedial. (b) layanan konsultasi dengan kepala sekolah. Guru pembimbing membantu kepala sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan para siswa, mengantisipasi masalah-masalah umum para siswa, memberikan saran dan pertimbangan dari sudut bimbingan dalam menentukan kebijakan sekolah. (c) layanan konsultasi dengan orang tua siswa. Guru pembimbing membantu orang tua siswa dalam memahami kondisi dan potensi anak, membantu orang tua dalam memahami program/kegiatan sekolah.

Kemampuan menyelenggarakan hubungan masyarakat, meliputi aktivitas-aktivitas guru pembimbing dalam menjalin kerjasama dengan pihak-pihak atau lembaga yang ada di luar sekolah yang berkaitan erat dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti: lembaga kesehatan, kepolisian, sosial, ketenagakerjaan, kepemudaan, biro psikologi, dan atau dengan pihak-pihak yang diperlukan menjadi narasumber yang potensial.

Peningkatan bidang kemampuan ini perlu bagi guru pembimbing karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kurangnya kerjasama para guru pembimbing dengan berbagai pihak terkait di luar sekolah. Melalui

kegiatan ini diharapkan guru pembimbing dapat menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat, baik dalam memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan oleh para siswa kreatif maupun dalam upaya penyaluran-penyaluran siswa sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya layanan informasi dan layanan penempatan akan dapat berlangsung lebih maksimal.

Berdasarkan pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman guru pembimbing terhadap keberadaan siswa kreatif masih sebatas pada tampilan luar sebagaimana tercermin pada tabel 4.4. berikut:

TABEL 4.4
KEBUTUHAN GURU PEMBIMBING SISWA KREATIF DI SMU NEGERI 2
KOTA BANDUNG BERDASARKAN PEMAHAMAN DAN
KETERAMPILANNYA

Aspek Konseptual		Pemahaman Guru Pembimbing	Kebutuhan
Konsepsi			
Kriteria person	Kepribadian kreatif	Kurang di mengerti	Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep dasar tentang kreativitas (terminologi, Karakteristik siswa dan teori yang relevan dengan perkembangannya)
Kriteria proses	Berpikir kreatif	Kurang dimengerti	
Kriteria produk	Kebaruan	Dimengerti	
Identifikasi			
Tes	Tes kreativitas (Torrance)	Belum dimengerti	Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengidentifikasi siswa kreatif dan menggunakan instrumen identifikasi siswa
	Tes kreativitas (Williams)	Belum dimengerti	
Non-Tes	Analisis obyektif	Kurang di mengerti	
	Pertimbangan obyektif	Kurang di mengerti	
	Inventori kepribadian	Belum dimengerti	
	Inventori biografis	Belum dimengerti	
Layanan konseling			
Konseling individu	<i>Rational Emotive Therapy (RET)</i>	Kurang dimengerti	Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknik konseling, layanan informasi, dan layanan penempatan bagi siswa kreatif
Konseling kelompok	Bermain peranan	Belum dimengerti	
	Pergantian peranan	Belum dimengerti	
	Teknik ganda	Belum dimengerti	
Layanan informasi	Belajar bersama	Kurang dimengerti	Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam berkomunikasi dengan warga sekolah dan luar sekolah (unsur terkait)
	Eksperimen bersama	Kurang dimengerti	
	Seminar/pesta bersama	Kurang dimengerti	
	Komunikasi dua arah	Kurang dimengerti	
Pengembangan jaringan kerja (networking)	Kurang dimengerti		
Layanan penempatan	Penempatan sesuai dengan kondisi anak	Kurang dimengerti	

Konseptual teknik identifikasi, layanan konseling diadopsi dari Supriadi(1997:24) dan Surya (1988:199)

C. Program Pelatihan yang Direkomendasikan

Program pelatihan yang direkomendasikan dari hasil penelitian ini, digali dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa kreatif sebagaimana tersaji pada Tabel 4.1 dan 4.4, selanjutnya dikaji alternatif bentuk upaya peningkatan kemampuan guru pembimbing bagi siswa kreatif.

Materi pelatihan meliputi tiga aspek utama yaitu (1) peningkatan konsep pemahaman terhadap karakteristik kekreatifan siswa, (2) peningkatan keterampilan dalam mengidentifikasi, serta (3) peningkatan kemampuan dalam memberikan layanan konseling khususnya bagi siswa kreatif seperti tertuang pada tabel 4.5 berikut:

TABEL 4.5
NEEDS ASSESSMENT SISWA KREATIF, GURU PEMBIMBING DAN ALTERNATIF
PELATIHAN BAGI GURU PEMBIMBING

Kebutuhan siswa kreatif	Kebutuhan guru pembimbing	Alternatif pelatihan bagi guru pembimbing
<ul style="list-style-type: none"> - Informasi dan wacana baru. - Adanya rasa aman dari lingkungan dengan memperoleh kebebasan dan penghargaan untuk dapat mengekspresikan gagasannya - Bimbingan yang berkaitan dengan pembagain waktu luang, kesehatan dan relasi sosial. - Pemahaman dalam pergaulan, karir, penyesuaian diri dengan potensi yang dimilikinya. - Penambahan wacana melalui kelompok studi, widyawisata, narasumber yang bermakna (ilmuan, seniman, tokoh bisnis dan politikus) - Perlindungan, dukungan dan penghargaan dari guru pembimbing dan warga sekolah. - Dukungan mengembangkan potensi berorganisasi dan kepemimpinan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap siswa kreatif. - Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat mengidentifikasi siswa kreatif dan menggunakan instrumen identifikasi siswa - Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan teknik konseling, layanan informasi, dan layanan penempatan bagi siswa kreatif - Guru pembimbing butuh pengembangan wawasan akan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa kreatif - Guru pembimbing butuh peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam berkomunikasi dengan warga sekolah dan luar sekolah (unsur terkait) 	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep dasar tentang siswa kreatif yang meliputi kreativitas (terminologi, karakteristik siswa dan teori yang relevan dengan perkembangannya) - Teknik-teknik identifikasi terhadap siswa dengan menggunakan teknik tes maupun non tes seperti instrumen tes (Torrance test dan William test), instrument non-tes (analisis objektif, pertimbangan subjektif, inventori kepribadian, inventori biografis biografi) - Teknik-teknik layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa baik layanan bimbingan individual maupun layanan bimbingan kelompok, seperti <i>Rational Emotive Therapy</i> (RET) dengan teknik-teknik terapi yaitu: teknik Emotive (<i>Assertive Training, sosiodrama, self modeling, imitasi</i>), teknik Behavioristik (<i>Reinforcement, social modeling</i>), dan teknik Kognitif (<i>Home work assignments, assertive</i>) serta layanan informasi melalui kegiatan bermain peranan, eksperimen bersama, seminar/pesta bersama, komunikasi dua arah - Pengembangan wawasan akan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa kreatif tentang diri dan lingkungan (informasi karir, tokoh ideal, penyesuaian diri dengan lingkungan, pengaturan waktu dan kesehatan, budaya penghargaan. - Pengembangan wawasan dalam menjalin kerjasama dengan warga sekolah dan luar sekolah terutama pemahaman tentang strategi yang tepat dalam pengembangan jaringan kerja (<i>networking</i>) pada lembaga atau perorangan yang terkait (ilmuan, seniman, politikus dan pengusaha)

Program dan sistematika operasional pelaksanaannya secara lengkap dikemas dalam bentuk “Rekomendasi Program Peningkatan Kemampuan Guru Pembimbing bagi siswa kreatif dalam mengoptimalkan potensi kreatifitas siswa SMU Negeri 2 Kota Bandung” yang disajikan pada BAB V (halaman 136)

